

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dunia pada masa globalisasi dengan cukup laju menghasilkan perubahan karakteristik masyarakat dari semi tertutup pada revolusi industri 1.0 sampai menjadi masyarakat yang informatif dan pintar di zaman revolusi industri 4.0. Konsep *Society 5.0* sebagai penekanan berkelanjutan dari revolusi industri 4.0 kemudian diusungkan oleh anggota sektor swasta Dewan Sains, Teknologi dan Inovasi (*Council for Science, Technology, and Innovation*) Pemerintah Jepang pada 21 Januari 2019 sebagai model konseptual yang menggambarkan masyarakat masa depan sebagai *creative society*. Dengan adanya tranformasi digital serta perpaduan antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan sebagai karakteristik utama *society 5.0*, masyarakat sebagai makhluk sosial diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam agenda global dunia khususnya perihal *sustainability* dan *social inclusion*. Namun, dengan perkembangan teknologi dan industri yang terkesan terlalu cepat tanpa diiringi strategi pengelolaan yang baik menimbulkan dampak negatif yakni penyalahgunaan serta pengeksploitasian sumber daya sampai pada tahap kerusakan hingga pengeliminasian lingkungan hidup. Efek rumah kaca yang disebabkan oleh zat-zat karbondioksida dari uap pabrik, pencemaran air karena pembuangan limbah pabrik semauanya, kerusakan hutan dan banjir karena penebangan liar merupakan beberapa dari sekian banyak dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pabrik industri. Dengan begitu, sudah seharusnya manusia sebagai pelaku dalam aktivitas ekonomi untuk memiliki kesadaran dalam bertanggung jawab terhadap penggunaan dan pengelolaan sumber daya yang tersedia.

Melihat kondisi sektor industri dua dasawarsa ke belakang, beberapa pihak yang berperan dalam aktivitas ekonomi sudah mulai tersadarkan akan pentingnya

memelihara dan mengelola lingkungan dengan bijak untuk kehidupan berkelanjutan mereka dalam jangka panjang. Perusahaan yang semula melaksanakan aktivitas semata-mata untuk memaksimalkan keuntungan dan melakukan penilaian berdasarkan aspek keuangan pada *single bottom line* sekarang diarahkan kepada pemenuhan kinerja dari 3 aspek yang lebih terkenal dengan *triple bottom line/3P concept*, meliputi di dalamnya aspek lingkungan (*planet*), sosial (*peoplet*), dan keuangan (*profit*). Konsep 3P pada tahun 1994 diperkenalkan pertama kali oleh seorang penulis dan pembisnis John Elkington dalam bukunya yang bertajuk *Enter the Triple Bottom Line* sebagai perluasan agenda lingkungan yang berkaitan dengan keberlanjutan. Konsep tersebut secara sederhana menyebutkan bahwa selain fokus perusahaan dalam pencarian laba secara maksimal (*economic performance*), kinerja perusahaan harus diiringi dengan pemeliharaan lingkungan (*environmental performance*) dan memenuhi kesejahteraan sosial (Elkington, 1998). (Wong, 2004) mengungkapkan sebagai akibat dari meningkatnya kesadaran dan kepedulian terhadap masalah lingkungan, perusahaan mulai tertarik untuk memproyeksikan citra perusahaan dalam perlindungan lingkungan dan mempertimbangkan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dalam bentuk *sustainability report* untuk menjaga reputasi dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan melaksanakan aktivitas dengan tujuan utama untuk meningkatkan kinerja keuangan (*economic performance*) dari aspek *profit* kemudian menyeimbangkannya dengan pengelolaan lingkungan melalui aktivitas pengelolaan lingkungan (*environmental performance*) dari aspek *planet*, sehingga untuk melengkapi ketiga konsep 3P, perusahaan secara transparan dan akuntabel dengan keterbukaan memenuhi kesejahteraan sosial aspek *people* (dalam hal ini pemangku kepentingan) dengan mengungkapkan hasil kinerja mereka dalam bentuk laporan nyata (*environmental disclosure*). Selain itu kesadaran manajemen perusahaan akan pentingnya tanggung jawab secara moral, sosial, dan lingkungan dibuktikan dengan tertuangnya bentuk tanggung jawab tersebut dalam bagian dari strategi bisnis mereka.

Perkembangan lebih lanjut terkait kesadaran manusia dibuktikan dengan munculnya organisasi yang mengeluarkan standar dan regulasi terkait *sustainability*

seperti *The International Organization for Standardization* (ISO) yang menerbitkan standar dan sertifikasi ISO terkait sistem manajemen lingkungan, *The International Sustainability Standards Board* yang mengeluarkan Standar Pengungkapan Keberlanjutan (*Sustainability Disclosure Standards*) sebagai pemenuhan komitmen perusahaan pada *corporate social responsibility/CSR* dalam urusan *governance, environment, dan social*. Terdapat juga *Global Sustainability Standards Board* yang mengeluarkan GRI (*Global Reporting Initiative*) sebagai kerangka Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*), serta *Global Sustainable Development Report* yang disepakati oleh anggota PBB dalam agenda pembangunan berkelanjutan menggunakan skema 17 misi atas *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Bersamaan dengan penerbitan regulasi serta standar internasional yang ada, Indonesia sendiri memiliki beberapa peraturan dan program untuk membuktikan komitmen penuh terhadap performa lingkungan dan praktik pengungkapan perusahaan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa “prinsip wawasan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan harus menjadi prinsip dasar atas diselenggarakannya pembangunan ekonomi nasional”. Terdapat Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 yang mengeluarkan Kode Etik Perusahaan dengan tujuan untuk lebih mewujudkan keserasian, keseimbangan, dan keselarasan masyarakat dengan norma, budaya, dan nilai setempat. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas pada Pasal 3 dan 6 berturut-turut menyatakan bahwa “tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dalam bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam” serta “pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan”. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03./2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan menyatakan bahwa “untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang mampu menjaga stabilitas ekonomi serta bersifat inklusif diperlukan sistem perekonomian nasional yang mengedepankan keselarasan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan

hidup”. Regulasi yang disebutkan diatas memberikan pedoman bagi pihak-pihak terkait untuk meningkatkan fokus kegiatan industri terhadap pembangunan berkelanjutan dan mendorong komitmen tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan untuk diungkapkan dalam bentuk *sustainability report*. Selain itu, regulasi yang dibuat membantu membangun program-program untuk mencerminkan bentuk kebijakan pemerintah dalam peningkatan performa pengelolaan lingkungan. Salah satu program penilaian environmental performance di Indonesia adalah Program yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 1995 dengan istilah PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan). PROPER menjadi wujud *transparency* serta demokratis mengenai pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia. Penggunaan program ini sebagai upaya KLHK untuk menerapkan beberapa prinsip tata kelola yang baik dalam pengelolaan lingkungan (sekretariat PROPER pada website proper.menlhk.go.id). Meski begitu, dengan berbagai regulasi dan program yang tersedia, Indonesia sebagai negara berkembang masih memiliki *awareness* dan tingkat partisipasi juga kontribusi yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian PROPER tahun 2022 terkait tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup yang menghasilkan informasi bahwa berdasarkan 3,200 perusahaan di Indonesia yang dievaluasi, 63,5% dari jumlah perusahaan masih berada di peringkat biru (berhasil berupaya dalam pengelolaan lingkungan yang selaras dengan persyaratan), 27,7% berada di peringkat merah (upaya pengelolaan tidak sesuai persyaratan), dan 1,9% berada di peringkat hitam (sengaja melakukan kelalaian yang menyebabkan kerusakan lingkungan). Penelitian lainnya yang dilakukan secara internasional mengenai *Environmental Performance Index (EPI) 2022* oleh *Yale University* terkait tingkat kesadaran penduduk negara terhadap pelestarian lingkungan menggunakan Indeks Kinerja Lingkungan dan 40 indikator performa di 11 kategori isu, menduduki Indonesia di peringkat 164, memasuki posisi 20 terbawah dari 180 negara, dengan penurunan skor keseluruhan 28,2 dari skor keseluruhan 37,8 berdasarkan hasil EPI pada tahun 2020 (2022 EPI Results, 2022).

Faktor terbesar atas permasalahan rendahnya kesadaran dan partisipasi Indonesia dalam pemeliharaan lingkungan adalah pengeluaran dana yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan eksploitasi dan pengelolaan lingkungan (*environmental cost*). Minimnya pengawasan dan sanksi atas ketidaksesuaian kinerja perusahaan dengan peraturan perundangan-undangan yang ada juga membantu dalam kelalaian perusahaan untuk menunaikan tanggung jawab sosial serta performa lingkungan (*environmental performance*) yang secara ironis berakhir pada fokus perusahaan hanya untuk performa keuangan (*economic performance*). Padahal, perekonomian pada era *society 5.0* mengenalkan 2 jenis stakeholder (pemangku kepentingan), yakni stakeholder primer dan sekunder (Clarkson, 1995). Pemangku kepentingan primer seperti shareholder, investor, pemasok, dsb merupakan pihak yang mempengaruhi tujuan utama aktivitas perusahaan. Pemangku kepentingan sekunder seperti masyarakat, Lembaga pemerintah, LSM, dsb merupakan pihak yang tidak mempengaruhi secara langsung terkait tujuan utama aktivitas perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk bertanggung jawab terhadap shareholder primer melalui realisasi kinerja keuangan perusahaan (*economic performance*). Stakeholder sekunder, meskipun sebagai pemangku kepentingan pendukung, tetap berkepentingan bagi perusahaan untuk mempengaruhi dan menjaga reputasi perusahaan itu sendiri. Perusahaan bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingan stakeholder sekunder yang tertuang di dalam realisasi kewajiban sosial dan performa lingkungan perusahaan (*environmental performance*). Melalui perpaduan aktivitas perusahaan dalam mengakomodasi kedua pihak pemangku kepentingan berdasarkan tuntutan *economic dan environmental performance*, terciptalah keseimbangan dalam aspek yang disebutkan dalam konsep *triple bottom line*. Teori *Good Management* menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat mengelola pemangku kepentingan dengan baik dapat mencapai hasil keuangan perusahaan yang jauh lebih baik pula (Waddock, 1997).

Berdasarkan latar belakang diatas, studi mengenai kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan penulis anggap sebagai topik yang menarik untuk diteliti, disamping itu penulis juga ingin mengetahui lebih

lanjut pengaruh dari ketiga variabel diatas dalam kondisi perekonomian yang kurang baik dan bisa ditemkan dalam negara berkembang seperti Indonesia, melihat penelitian yang relevan banyak dilakukan hanya di negara maju. Oleh karena itu, penulis berminat untuk melakukan replikasi dari jurnal artikel Al-Tuwajiri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes Li, K. E. (2004, hal. 1-37) yang berjudul “*The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous equations approach*”. Penelitian ini mengkaji pengaruh antara *environmental performance* dengan *economic performance*, *environmental disclosure* dengan *economic performance*, serta *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Indikator yang digunakan dalam mengukur *economic performance* adalah *market based* dengan menggunakan *annual return* berdasarkan harga saham. Indikator yang digunakan dalam mengukur *environmental performance* adalah menggunakan rasio limbah yang berhasil di daur ulang dari total limbah yang diproduksi setiap perusahaan yang diteliti. Untuk *environmental disclosure*, penelitian ini menggunakan pengukuran kuantitatif berdasarkan informasi yang didapat dari *SEC Forms 10-K* dan berfokus hanya pada informasi yang berkaitan dengan polusi. Temuan yang didapat pada penelitian yang dijalankan oleh Al-Tuwajiri et al menunjukkan bahwasanya performa lingkungan yang baik secara signifikan akan berkaitan dengan performa ekonomi yang baik, serta melalui pengungkapan lingkungan terukur yang luas tentang tindakan dan kejadian tertentu. Penulis akan melakukan penelitian dengan pendekatan dan model serupa, dengan tambahan sumber data yang lebih variative dan baru, dimana *environmental performance* akan diukur menggunakan *ESG rating* dan data pemeringkatan *PROPER*. *Environmental disclosure* akan menggunakan *GRI Standard 400 index* serta *sustainability report* yang terdapat pada *annual report* perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka kemudian permasalahan dari penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan antara kesadaran perusahaan dengan kontribusi dan peran nyata dalam mengelola dan menjaga lingkungan.
2. Pencapaian target keberlanjutan yang ditetapkan secara internasional untuk masalah pemberdayaan lingkungan di negara berkembang seperti Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah.
3. Kurangnya keterlibatan serta pengawasan pemerintah dan masyarakat setempat dalam pelaksanaan program pemerintah dan kegiatan produksi perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan.
4. Kelemahan strategi manajemen mengakibatkan kesenjangan antara sumber daya keuangan, tata kelola yang baik, perkembangan manusia (human development) dan kualitas peraturan yang menghambat peningkatan keberlanjutan suatu perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang dan identifikasi yang ditemukan dalam penelitian, rumusan masalah yang dapat ditarik berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *environmental performance* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *economic performance*.
2. Apakah *economic performance* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *environmental performance*.
3. Apakah *environmental disclosure* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *economic performance*.
4. Apakah *environmental disclosure* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *environmental performance*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan sebagai bentuk respon terhadap rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya sebagaimana tertera dibawah ini:

1. Untuk meninjau pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance*.
2. Untuk meninjau pengaruh *economic performance* terhadap *environmental performance*.
3. Untuk meninjau pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance*.
4. Untuk meninjau pengaruh *environmental disclosure* terhadap *environmental performance*.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan penulis untuk dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan untuk dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan terkait bidang yang relevan. Selain itu secara teoritis, hasil dapat dijadikan tambahan atas bukti empiris mengenai pengaruh *environmental performance* dengan *economic performance*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis dan Pembaca

Hasil penelitian diharapkan membantu berkontribusi dalam penambahan wawasan dan pengalaman serta meningkatkan keyakinan akan pengaruh yang timbul dari *environmental performance* dan *economic performance*.

- b. Akademisi

Akademisi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dalam teori-teori lainnya yang terdapat pada penelitian lainnya yang tetap relevan dengan topik yang dibahas.

- c. Perusahaan

Diharapkan bagi perusahaan yang termasuk atau bergerak pada bidang yang serupa di dalam penelitian untuk bisa memanfaatkan hasil penelitian sebagai masukan konstruktif yang dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan khususnya dalam mengelola dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

d. Peneliti Lain

Manfaat yang diberikan penelitian ini kepada peneliti lain adalah membuka peluang untuk melakukan studi-studi selanjutnya dengan menggunakan hasil penelitian sebagai referensi, memberikan tambahan kajian mengenai topik yang dibahas, dan memperkuat atau menolak bukti empiris yang didapat dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang akan dilakukan diurai lima bagian terpisah yang dibagi ke dalam bab-bab dan sub bab. Pada bagian pertama penelitian, penulis akan membuka penelitian dengan pendahuluan untuk memberikan gambaran dasar dari pelaksanaan penelitian ini. Bagian pertama akan meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metodologi penelitian yang akan menjadi fondasi dalam penelitian.

Bagian kedua pada penelitian ini, semua teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang ditentukan untuk diangkat pada topik penelitian akan diuraikan secara komprehensif. Selain itu, terdapat juga meta analisis yang membandingkan dan mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu yang serupa sebagai referensi penulis. Kerangka pemikiran dan hipotesis yang ada di akhir bagian kedua akan menjelaskan alur untuk menyampaikan penjelasan terkait variabel yang dipilih dan menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca.

Pada bagian ketiga, penulis akan memaparkan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam pengolahan dan pengujian data dari penelitian. Bagian ini terdiri dari populasi dan sampel data, variabel penelitian, metode sampling, metode uji, serta metode pengolahan data lainnya yang akan digunakan selama penelitian.

Pada bagian keempat, penulis akan menguraikan proses penelitian yang dilaksanakan serta memaparkan hasil dari penelitian yang didapat selama penelitian. Hasil penelitian didapat dari pengumpulan dan pengolahan data menggunakan alat statistik yang relevan dengan penelitian.

Bagian kelima dari penelitian, penulis akan menyimpulkan hasil temuan penelitian beserta keterbatasan yang dirasakan dan saran untuk penelitian di masa yang akan datang dengan harapan dapat memberikan bermanfaat untuk berbagai pihak-pihak yang sudah diuraikan pada bagian pertama penelitian.

1.7 Metodologi Penelitian

Penulis pada penelitian ini memilih memilih metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan studi empiris atas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model yang digunakan adalah model persamaan simultan untuk melihat keterkaitan antara *environmental performance*, *environmental disclosure*, dan *economic performance* dengan kerangka konseptual dari studi sebuah penelitian sebelumnya oleh Ullmann (Ullmann, 1985) dan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Variabel yang akan digunakan terbagi menjadi variabel endogen dan *predetermined*. Data yang diperoleh untuk kepentingan penelitian merupakan data sekunder dengan pengumpulan data panel yang menggabungkan data *cross section* dan *time series*. Populasi penelitian yang digunakan merupakan perusahaan yang terdaftar pada BEI dengan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang terdiri atas aktivitas pengumpulan, pengolahan, serta penyelesaian laporan akan dilakukan pada kurun waktu Maret 2023 hingga Juli 2023 dengan proses pengumpulan data-data sekunder yang dibutuhkan, yaitu data PROPER yang didapat dari Departemen Kementrian Lingkungan Hidup (KLH), *ESG risk rating*, perubahan harga saham, Laporan Keuangan dan Tahunan Pasar Modal dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan *Sustainability Report* yang bisa

ditemukan pada Laporan Tahunan Perusahaan. Adapun rincian waktu penelitian divisualisasikan menggunakan tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Rencana *Timeline* Penelitian

Keterangan Kegiatan	Bulan							
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug
Pencarian Topik	■							
Pencarian Judul		■						
Penyusunan Bab 1			■					
Penyusunan Bab 2			■	■				
Penyusunan Bab 3				■				
Seminar Usulan Penelitian					■			
Penyelesaian Revisi SUP					■			
Pengumpulan Data						■		
Pengolahan Data						■		
Penyusunan Bab 4							■	
Penyusunan Bab 5							■	
Sidang Akhir								■

Sumber: (Olahan Peneliti, 2023)